

MAPPADENDANG AS A COMMUNAL TRADITION BETWEEN TO WANI TO LOTANG COMMUNITIES AND ISLAMIC PEOPLE

DWI SURTI JUNIDA*

ABSTRACT

This paper aims to find out the forms and elements that are attributed to the religious symbols that stand as a contestation of traditions that strengthen solidarity between the To Wani To Lotang community and Muslims through Mappadendang tradition. This research uses a qualitative approach, through descriptive explanation. The method of data collection was conducted thorough observation, interview and documentation techniques. This research found firstly To Wani To Lotang community and Muslims had the obligation to hold such traditional ceremony as ancestral customs and traditions that should be preserved. In addition, it is a form of gratitude for the abundance of fortune on their harvest of rice fields. Second, all forms in the tradition of Mappadendang are full of religious symbols. Third, Mappadendang as a place of solidarity through the contestation of traditions that strengthen between the two beliefs that live side by side. It practices harmony between two religions because of family relationships, neighborhood, and kinship.

KEY WORDS : *Mappadentang, local traditions, Islam, local religion, Bugis*

MAPPADENDANG SEBAGAI TRADISI BERSAMA KOMUNITAS TO WANI TO LOTANG DENGAN UMAT ISLAM

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan unsur-unsur yang sarat dengan simbol keagamaan serta sebagai kontestasi tradisi yang menguatkan solidaritas antara komunitas *To Wani To Lotang* dengan umat Islam melalui tradisi *Mappadentang*. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan penjabaran deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini ditemukan pertama, komunitas *To Wani To Lotang* dengan umat Islam memiliki kewajiban untuk melaksanakan upacara tradisi ini sebagai adat istiadat dan tradisi leluhur yang patut dilestarikan. Selain itu sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rejeki terhadap hasil panen sawah mereka. Kedua, segala bentuk-bentuk dalam tradisi *Mappadentang* syarat dengan simbol-simbol keagamaan. Dan ketiga, *Mappadentang* sebagai wadah solidaritas melalui kontestasi tradisi yang menguatkan antar kedua kepercayaan yang hidup berdampingan. Mempraktekan keharmonisan antar dua kepercayaan karena adanya hubungan kekeluargaan, pertetanggaan, dan kekerabatan.

KATA KUNCI: *Mappadentang, tradisi lokal, Islam, agama lokal, Bugis*

*) Universitas Islam Negeri Alauddin. Jalan Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
dwisurtijunida@gmail.com

* Naskah diterima April 2019, direvisi Mei 2019 dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2019

A. PENDAHULUAN

Umat Islam memiliki tradisi sendiri yang khas, yang tidak dimiliki oleh komunitas *To Wani To Lotang*. Sebaliknya, orang *To Wani To Lotang* atau dikenal dengan istilah orang *To Lo'* juga memiliki tradisi yang tidak dipraktikkan oleh umat Islam. Sedangkan tradisi *Mappadendang* adalah sebuah tradisi yang dalam prosesnya diikuti oleh orang Islam maupun komunitas *To Wani To Lotang*. Dimana dalam prakteknya ditemukan ciri-ciri tradisi yang tidak menjurus kepada kepercayaan keduanya. Jadi tradisi *Mappadendang* menjadi salah satu tradisi yang membentuk solidaritas dan seakan-akan menciptakan kesadaran kepada individu keduanya bahwa mereka adalah satu tetapi berbeda kepercayaan.

Perbedaan kepercayaan itulah menjadi keunikan dan kekhasan bangsa ini yang bercirikan masyarakat yang plural ditandai dengan kebudayaan khusus dan bermacam etnis masih tetap bertahan secara turun menurun. Hal tersebut terjadi karena manusia menghasilkan kebudayaannya sendiri, bahkan jika hidup manusia berakhir, kebudayaan yang diwariskan akan tetap lestari melalui keturunannya/generasinya (Poerwanto, 2008: 50). Keesing menganggap adanya sifat alami manusia dinilai secara berbeda dapat dilihat dalam tradisi budaya yang berlainan (Junida, 2016: 16). Linton (dalam Iriani) dikutip Dwi Surti Junida berpendapat setiap individu selama dalam proses pembentukan kepribadiannya, tidak hanya dibentuk oleh kebudayaannya dengan anggota-anggota masyarakat lainnya, melainkan dibentuk oleh pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya. Sehingga masyarakat mempunyai adat kebiasaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya termasuk sistem pendidikan anak (Junida, 2018: 12).

Dilihat dari perspektif sosial budaya, Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang paling majemuk dipandang dari segi banyaknya kepercayaan, tradisi, kesenian, dan etnis. Keragaman dan kemajemukan tersebut sebagai berikut: "Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia, masing-masing mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, lebih dari 250 jenis bahasa daerah dipakai, dan hampir semua agama besar diwakili, selain agama asli yang banyak jumlahnya" (Geertz, 1963: 24). Sebagai makhluk sosial, dalam mengembangkan

kebudayaannya manusia tidak bisa melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, salah satunya menyangkut unsur kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal ditemukan di berbagai daerah, termasuk tiga kepercayaan lokal yang mendiami tanah Sulawesi Selatan yaitu *To Wani To Lotang*, *Aluk To Dolok*, dan *Patuntung*.

Komunitas *To Wani To Lotang* merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadatnya, karena merupakan warisan leluhur mereka. Dalam kehidupan sehari-hari sarat dengan ritual tujuan dari penyelenggaraan tradisi agama tersebut untuk melestarikan budaya leluhur. Pada masyarakat *To Wani To Lotang* di Desa Bola Bulu Sidendeng Rappang mengenal beberapa peristiwa yang menandai siklus kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa yang utama yang masih lestari adalah tradisi kelahiran (*Mattampu'*), perkawinan, pesta panen (*Mappadendang*), dan meninggal dunia.

Tradisi *Mappadendang* berasal dari dua suku kata yaitu asal kata "*Ma*" yang bahasa bugisnya berarti kerja atau melakukan kegiatan sedangkan "*Padendang*" itu sendiri artinya bergembira/bersenang-senang. *Mappadendang* atau yang lebih dikenal dengan sebutan upacara atau pesta tani pada suku Bugis merupakan suatu bentuk rasa syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada Tuhan. Implementasi rasa syukur dipraktikkan melalui tradisi *Mappadendang* yang pestanya cukup besar. Dalam prosesnya tradisi ini dipraktikkan melalui bentuk pagelaran seni tradisional Bugis karena tergolong unik yang menghasilkan bunyian irama teratur. Mereka juga menyembelih hewan (kambing) atau yang lebih dikenal dengan sebutan *padandang lompo batto*. *Padandang lompo batto* berasal dari kata *lompo* yang artinya hamparan yang luas sedangkan *battoa* artinya besar. Prosesi tradisi *padandang* ini berkembang dari hasil musyawarah. Kalau *padandang* ini salah maka padi akan berguguran buahnya dan saluran air terlambat.

Semua keyakinan agama mempunyai satu ciri yang sama, semuanya berisi satu sistem penggolongan baik nyata maupun ideal mengenai apa yang dipikirkan manusia terbagi menjadi dua golongan (yang saling bertentangan) yang umumnya ditandai dengan dua istilah yaitu *sacred* dan *profane* (suci dan kotor). Kedua keyakinan

tersebut pun termanifestasikan dalam berbagai ritus keagamaan dalam kehidupan komunitas *To Wani To Lotang*, erat dengan simbol-simbol keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai unsur-unsur budaya adat yang terdapat dalam tradisi-tradisi komunitas ini yang hidup berdampingan bersama umat Islam, memiliki pengetahuan keyakinan yang bersumber dari budaya leluhur dan masih lestari hingga saat ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa fokus pembahasan yakni unsur-unsur tradisi *Mappadendang* pada komunitas *To Wani To Lotang*, unsur-unsur budaya adat yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan dalam tradisi *Mappadendang* serta tradisi *Mappadendang* sebagai wadah menciptakan solidaritas antar kedua kepercayaan tersebut.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Agama/Kepercayaan Lokal

Terdapat dua pandangan besar mengenai hubungan antara kebudayaan dengan agama. Pandangan pertama menganggap kebudayaan merupakan bagian dari agama, pandangan ini tidak bisa dipahami oleh mereka yang berusaha menjelaskan segala fenomena yang menyangkut hidup manusia secara kognitif; sedangkan pandangan kedua menyatakan agama bagian dari kebudayaan, pandangan ini tidak akseptabel bagi mereka yang percaya bahwa hidup manusia adalah realisasi dari wahyu, yang tidak mensyaratkan pengertian (Kusumohamidjojo, 2010: 219). Di sisi lain (dalam semua konteks budaya lintas dunia) agama adalah bagian integral dalam aspek-aspek aktifitas budaya yang lain. Artinya agama adalah apa yang orang-orang lakukan dari hari ke hari. Dengan kata lain, Koentjaraningrat menganggap agama adalah bagian seperangkat ide, gagasan, dan kepercayaan dimana setiap orang bisa terlibat dan sebagai kerangka bagi pengalaman hidup dan aktifitas keseharian mereka (Syafii, 2012: 62). Mengkaji agama dan budaya selanjutnya adalah memahami bagaimana agama menjadi elemen penting yang memmanifestasikan perbedaan-perbedaan mereka. Maksudnya mengkaji agama bersifat komparatif, atau lintas budaya, melihat agama-agama melintasi daerah dari budaya yang berbeda-beda (Nye, 1992: 3).

Persoalan agama berkaitan erat dengan

filosofis magis dalam kehidupan para penganutnya. Para peneliti agama mencoba mendalami pemahaman tentang agama yang berasal dari cahaya ilahi di bumi Nusantara mereka istilahkan sebagai kepercayaan lokal. Telah banyak dijumpai penelitian-penelitian yang menyangkut kepercayaan lokal, selain penganut masyarakat plural (keunikan tersebut menjadikan ciri khas bangsa ini), banyak yang beragama mempersepsikan tentang kepercayaan lokal. Ada yang menyebutnya sebagai agama lokal, ada pula yang tidak mau menyebutnya sebuah agama melainkan kepercayaan saja.

Pada umumnya orang dalam komunitas *To Wani To Lotang* bersuku Bugis telah mengenal suatu kepercayaan lokal (sebelum orang Bugis mengenal dan memeluk Agama Islam). Menurut Mustaqim Pabbajah kepercayaan mereka disebut dengan istilah *Attorioloang* atau *Aattaurioloang* yang diistilahkan di beberapa tempat. Kepercayaan ini adalah kepercayaan asli/lokal, merupakan gelombang migrasi tertua suku bangsa protomelayu (*Toala dan Tokea*) di Sulawesi bercampur dengan kepercayaan suku bangsa gelombang kedua deutromelayu yang bergerak dalam lingkungan agama yang universal kemudian (beberapa kurun waktu). Akan tetapi unsur agama dari kedua kepercayaan tersebut tetap lestari dalam keadaan tersembunyi, bercampur dengan agama resmi agar tidak menyinggung agama resmi pribumi dengan istilah *mappanre galung* artinya memberikan makan sawah/tanah, dan *maccera tasi'*, yaitu member korban kepada laut dan lain-lain (Pabbajah, 2012: 398).

Dalam kaitannya dengan kepercayaan yang tua pada masyarakat orang Bugis-Makassar, menurut Aminah dalam Pabbajah (2012: 400) adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Sedangkan kepercayaan pra-Islam, seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid, pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa Patuntung, kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat dan kepercayaan semacam ini oleh E.B Tylor dinamakan animisme, yaitu berasal dari kata *anima*, berarti soul atau jiwa (Hamid, 1986: 47).

Menurut Tylor, animisme adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Menurut animisme seperti yang dikemukakan Tylor, setelah

manusia meninggal dunia, jiwa atau roh akan meninggalkan jasmaninya dan selanjutnya bisa berpindah dan menempati makhluk-makhluk hidup ataupun benda-benda material. Karena itu, agar roh tadi tidak mengganggu, maka perlu dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis (Babbajah, 2012: 401).

Kepercayaan inilah dianggap sebagai roh pada batu atau pohon (ada *Pangondroang*), gunung, dan sebagainya yang melahirkan berbagai cara penyembahan yang dinamakan *Attoriolong* (agama leluhur). Attoriolong dalam proses perkembangannya telah mendapatkan pengaruh Hindu. Oleh karena itu, mereka percaya pada tiap-tiap tempat yang dianggap keramat, tempat bersemayam di atas atau di dalamnya roh-roh terutama pohon atau bebatuan yang disakralkan. Sama halnya dengan komunitas *To Wani To Lotang* mengakui adanya Tuhan sebagaimana dengan sebutan *Dewata SeuwaE* yang bergelar *PattotoE*. Mereka memiliki kitab suci berupa *Lontara-lontara*, kepercayaan terhadap *Pammali* atau larangan-larangan, kepercayaan terhadap *Bala'* yang berarti musibah yang diterima dari roh dan makhluk serta kepercayaan terhadap *Pangondroang* yang berarti penunggu suatu tempat. Dalam kehidupan sehari-harinya komunitas ini syarat akan tradisi, simbol-simbol keagamaan melekat erat dalam semua prosesi termaksud dalam tradisi *Mappadendang* erat kaitannya dengan upacara keagamaan.

2. Upacara keagamaan

Kepercayaan terhadap ritus dan tradisi (tradisi adalah adat kebiasaan) bisa dilihat melalui kekuatan yang dianggap berperan dalam tindakan-tindakan gaib. Dimana manusia memahami dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidupnya, baik yang sifatnya material maupun yang spiritual. Dengan demikian, manusia menganggap tindakan ilmu gaib dan tradisi agama itu hanya sebagai dua aspek dari satu tindakan, dan malahan seringkali tampak bahwa ia menganggap tradisi agama biasanya memang bersifat ilmu gaib. Teori W. Robertson Smith (1846-1894) tentang tradisi bersaji dalam bukunya yang berjudul *Lectures on Religion of the Semites* (1989) (dikutip Soekanto, 2014: 117) mengemukakan tiga gagasan mengenai asas-asas dari agama pada umumnya. Gagasan mengenai soal bahwa

disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem tradisi juga merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus. Selanjutnya hal yang menarik perhatian Robertson Smith adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, walaupun latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berbeda.

Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun dan masih dilaksanakan oleh masyarakat dan memberi manfaat bagi kehidupannya (Misrawi, 204:). Tradisi yang berkaitan dengan sosial-keagamaan banyak dijumpai pada komunitas-komunitas lokal seperti *To Wani To Lotang* dilakukan dalam kehidupan komunitas *To Wani To Lotang*. Kepercayaan orang *To Lotang* terhadap arwah nenek moyang dinyatakan dalam bentuk pemujaan terhadap kuburan dan tempat-tempat tertentu. Selain itu, mereka juga melaksanakan pemujaan terhadap tempat dan benda-benda tertentu yang dianggap sakral, seperti: bebatuan, pohon, kayu besar, gunung, sungai dan *possii bola* (pusat rumah) dll. Ritual-ritual yang berkaitan dengan kepercayaan pada kuburan, tempat, dan benda-benda tertentu, dipimpin oleh seorang pinati (Pabbajah, 20).

Penelitian serupa dilakukan oleh Puspitasari Rakhmat dan Jeanny Maria Fatimah yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi KAREBA, berisi tentang tradisi *Mappadendang* yang masih sering dan menjadi warisan asli kebudayaan Bugis yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen padi di suatu daerah. Menurut mereka dalam tradisi *Mappadendang* terdapat simbol-simbol dari penelitian ini yang memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan simbol-simbol tersebut, kemudian menginterpretasikan menjadi sebuah makna pesan (Rakhmat dan Fatimah, 2016:346).

Selain itu penelitian yang serupa di Sidendeng Rappang di daerah berbeda dilakukan oleh Linda Sari (2017:77-78). Selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkah hasil panen padi-sawah Linda menuliskan bahwa *Mappadendang* merupakan tradisi yang cukup baik untuk menjalin kerjasama khususnya masyarakat, baik kelompok Islam, maupun *To Wani To Lotang* terutama untuk kalangan muda mudinya, anak-anak, sampai kalangan orang

dewasa. Berbeda dengan penelitian ini, dari praktiknya menunjukkan sebab keharmonisan kedua kepercayaan tersebut melalui hubungan kekeluargaan, pertetanggaan dan kekerabatan.

C. METODOLOGI

Selama penelitian dilakukan penulis mengamati prosesi tradisi *Mappadendang* pada komunitas *To Wani To Lotang* serta warga muslim setempat yang hidup bersama mereka. Selanjutnya penulis mewawancarai informan perihal bentuk-bentuk tradisinya menyangkut segala hal yang berkaitan dengan tradisi tersebut, termasuk simbol-simbol keagamaan yang dipercaya dan diterapkan dalam mengerjakan tradisi *Mappadendang*. Berupa menggali informasi tentang siapa-siapa yang terlibat dan fungsi dari setiap bentuk dalam tradisi tersebut serta keharmonisan yang dipraktikkan antar umat Islam dengan orang *To Lo'*.

Berlokasi di Desa Bola Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Maret pada awal tahun ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), melalui pendekatan kualitatif. Penulis menggambarkan prosesi tradisi *Mappadendang* pada komunitas *To Wani To Lotang* dan umat Islam menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif. Informan penulis pilih secara sengaja yaitu orang-orang yang terlibat dalam tradisi tersebut seperti orang-orang *To Lo'* dan Islam yang bertani, kepada dusun, kepala adat, dan pak imam yang hidup bersama, serta terlibat langsung dalam tradisi ini.

Penulis menggunakan instrumen penelitian dengan menulis menggunakan pulpen, kertas untuk mencatat hasil wawancara, dan membawa pedoman wawancara yang telah penulis buat serta menggunakan alat media sosial, misalnya handphone untuk merekam hasil wawancara, dan mengambil foto-foto para informan serta tempat dan alat-alat yang digunakan dalam prosesi tradisi tersebut. Setelah semua data penelitian telah penulis kumpulkan, selanjutnya menganalisisnya dengan menjawab masalah penelitian dengan mereduksi datanya. Maksudnya memfokuskan pada hal-hal yang penting terkait tradisi *Mappadendang* dalam kedua komunitas tersebut.

D. PEMBAHASAN

1. Komunitas *To Wani To Lotang*

Komunitas *To Wani To Lotang* adalah sebutan bagi orang-orang yang mempunyai kepercayaan Bugis kuno yang tinggal di Kabupaten Wajo. Mereka disebut *To Lotang* karena komunitas ini tinggal di sebelah selatan Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Sidendeng Rappang (Sidrap). Dalam buku *Local Religion* karangan Andi Nirwana, menggambarkan tentang asal-usul komunitas ini, menurutnya berasal dari pasca Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan yang ditaklukkan oleh Sultan Hasanuddin di awal abad ke-17 sehingga raja Wajo yang bernama *Wani* memeluk Agama Islam. *Wani* memerintahkan seluruh warganya untuk memeluk Islam akan tetapi hal tersebut mendapatkan penolakan bagi sebagian orang. Singkat cerita, sekumpulan orang yang menolak masuk Islam hijrah ke daerah Sidendeng Rappang (Sidrap) dan berhasil menetap di sana dengan syarat mematuhi perjanjian Raja Sidendeng LaPattiroi (gelar Addatuang VII) disebut dengan *ada' mappura onrona sidendeng* yang maknanya berisi "adat harus dihormati, keputusan harus ditaati, janji harus ditepati, keputusan yang telah ada harus dilanjutkan dan agama harus ditegakkan" (Nirwana, 2018: 7-8).

Mereka meyakini Tuhan yang tertinggi disebut *PattotoE* disebut sebagai *Dewata SeuwaE* (Tuhan Yang Maha Esa), kepercayaan adanya hari kiamat yang mengantarkan mereka kepada kehidupan selanjutnya (*lino paimeng*), mereka memiliki kitab suci yang disebut sebagai *Lontara*. Komunitas ini mengakui adanya *Molalaleng* yang berarti kewajiban yang harus dikerjakan seperti *Mappaendre Inare* yaitu mempersembahkan nasi atau makanan, ritus dengan cara menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap dengan lauk-pauk ke rumah *Uwatta* atau *Uwa'* atau sang guru. Selanjutnya *Tudang Sipulung* juga tergolong *Molalaleng* dengan duduk berkumpul/ritus tertentu bertujuan meminta keselamatan kepada *Dewata SeuwaE* serta *Sipulung*, artinya berkumpul sekali setahun untuk ritus tertentu di makam *I Pabbere* di *Perrinyameng* (istilah makam dewa mereka) setelah panen sawah tadah hujan (Nirwana, 2018: 19).

2. Tradisi *Mappadendang*

Kondisi sosial masyarakat yang kehidupan sosial kebudayaannya dipengaruhi oleh pemahaman terdahulu akan mempengaruhi

keberlangsungan hidup dan bergantung pada kepercayaan- kepercayaan terdahulu dengan mempertahankan budaya-budaya di lingkungan akan menjadi basis sosial untuk kelangsungan hidup mereka. Dalam komunitas *To Wani To Lotang* terdapat satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini disebut dengan tradisi *Mappadendang*. Tradisi *Mappadendang* berasal dari dua suku kata yaitu asal kata “*Ma*” yang bahasa Bugisnya berarti kerja atau melakukan kegiatan sedangkan “*Padendang*” itu sendiri artinya bergembira/bersenang-senang. *Mappadendang* atau yang lebih dikenal dengan sebutan upacara pesta tani pada suku Bugis merupakan suatu bentuk rasa syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada Tuhan. Implementasi rasa syukur dipraktekkan melalui tradisi *Mappadendang* yang pestanya cukup besar. Dalam prosesnya tradisi ini dipraktekkan melalui bentuk pagelaran seni tradisional Bugis karena tergolong unik yang menghasilkan bunyian irama teratur. Mereka juga menyembelih hewan (kambing) atau yang lebih dikenal dengan sebutan *padendang lombo batto*. *Padendang lombo batto* berasal dari kata *lombo* yang artinya hamparan yang luas sedangkan *battoa* artinya besar. Prosesi tradisi *Padendang* ini berkembang dari hasil musyawarah. Kalau *padendang* ini salah maka padi akan berguguran buahnya dan saluran air terlambat.

Umumnya tradisi ini disebut sebagai pesta panen adat Bugis di Sulawesi Selatan. Pesta ini disebut sebagai pesta tani pada suku Bugis dan pesta rasa syukur atas keberhasilan dalam proses penanaman padi begitupun pada komunitas ini, begitupun juga pada orang-orang *To Lo’*. Pesta tani ini dilakukan dengan cara besar-besaran oleh kelompok mereka dan diyakini mengandung makna yang mendalam bagi penganutnya. *Mappadendang* merupakan tradisi syukuran panen sekaligus pegelaran seni tradisional Bugis karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama teratur atau bunyi nada yang dibuat dari kelihaiian pemain. Tradisi ini sudah berjalan turun temurun di Desa Bola Bulu Sidrap.

Sekalipun di era milenial serba teknologi seperti sekarang ini, sudah ditemukan di beberapa daerah sudah tidak mengadakan tradisi ini. Padahal dalam ritual inilah rasa kebersamaan para petani muncul, baik beragama muslim

maupun penganut kepercayaan *To Lotang* secara bersama melaksanakannya bersama-sama.

Prosesi Upacara Tradisi Mappadendang Syarat dengan Simbol-Simbol Keagamaan

a. Persiapan

Penentuan Hari

Tahap awal untuk memulai tradisi *mappadendang* dengan memilih hari baik untuk memulainya yang dipilih oleh ketua adat. Mereka percaya adanya hari buruk saat memulai tradisi ini, menentukan kualitas kesuburan padi yang dihasilkan. Termasuk juga pada saat memulai menanam padi dianjurkan untuk memulai menanam di subuh hari agar padinya bisa subur. Dan tidak diperbolehkan menoleh atau berbicara saat benih padinya di bawa ke sawah. *Pammali* jika memulai tradisi *Mappadendang* dihari lain selain hari Jumat. Dimulai di hari Kamis sebagai persiapan awal, kemudian malam jumatnya. Peralatan yang digunakan adalah *Palungeng*, istilah untuk menyebut Lesung berukuran 3 meter dan lebarnya 30 cm dan Alu 10 buah (ukurannya 1.30 meter). Sedang untuk bahan makanan yang disajikan berupa, *Dupa’* (kemenyan), *Pesse pelling* sebanyak 3 biji kemiri diberi kapok ditumbuk, dijadikan lilin, lalu diberikan bambu dipijit2, *benno’* padi digoreng popcorn seperti bipang, *ota’* (daun sirih), *leppe-leppe* (daun kelapa), beberapa sisir pisang raja *loka ulereng’*, minyak merah, gula-Gula.

b. Pelaksanaan

Pemotongan Hewan

Sebenarnya jika hasil panen warga setempat tidak banyak maka cukup ayam dan kambing saja yang disembelih, sebaliknya jika panennya berlimpah maka hewan kerbau yang dipotong. Pada umumnya hewan kambinglah yang disembelih dalam tradisi *Paddendang*. Dalam proses pemotongan kambing, kambing dipotong pada pagi hari oleh *pungawa lombo battowa* (istilah orang yang memiliki pengaruh di desa tersebut, biasanya orang ini dipilih karena dia adalah imam desa). Proses selanjutnya dikerjakan oleh masyarakat setempat dengan memasak kambing tersebut disamping *bola-bola dewatang*. Uang untuk membeli seekor kambing atau dua kambing bergantung dari jumlah uang yang telah dikumpulkan oleh *sanna’* (istilah untuk orang yang berperan mengumpulkan sejumlah uang untuk *Mappadendang*). Orang yang menyumbang adalah

orang yang memiliki sawah sedangkan orang yang menggarap sawah tidak wajib menyumbang. Jumlah sumbangannya tidak ditentukan, seikhlas nyasaja, sesuai dengan kesanggupannya. Dimulai dari penggalian lubang *padendang* dilaksanakan di *bola-bola dewatang*, istilah rumah kecil atau sebuah *baruga* yang dijadikan tempat *padendang*. Dimana lubang sudah ada sejak dahulu dan digunakan masyarakat sebagai tempat penyimpanan.

Maccera Padendang

Maccera Padendang adalah istilah menghakikah atau menyucikan *Paddengan*. Proses ritual *maccera padendang* masyarakat harus menyediakan perlengkapan seperti lesung/palungeng berukuran 3 meter dan lebar 30 cm, alu 10 buah ukuran 1.30 meter, *Dupa* yang dipercaya dapat menyuburkan padi saat panen berikutnya, *pesse pelleng* 3 biji yang dipercaya dapat bersinar seperti matahari bercahaya seperti bulan di muka tuhan, *benno'* dipercaya dapat membuat padi berkembang, *ota'* atau daun sirih, *leppe-leppe*, beberapa sisir pisang raja/loka ulereng'. Semua perlengkapan tersebut disediakan dalam *baki'* istilah sebuah tempat berbentuk bundar yang bisa diangkat sebagai tempat makanan yang akan disajikan lalu diletakkan disamping *padendang lompo battowa*. Kemudian ketua adat duduk di sebelah baki tersebut dan mengambil *pesse pelleng* dan keliling 3 kali kanan dan 2 kali kiri dan membaca doa *Pasalama taulinoe pesempang dallekk* yang artinya berilah keselamatan untuk orang-orang di dunia dan beri rejeki yang berlimpah. Orang *To Lo'* menaruh *baki'* mereka di plafon *bola-bola dewatang*. Tradisi ini sarat akan kebersamaan antar muslim dengan orang *Tolo'*. Saat ritual ini berlangsung banyak masyarakat yang hadir untuk menyaksikannya. Menurut *padendang lompo battowa* dalam tradisi ini berlangsung, masyarakat harus memiliki niat yang baik supaya rejekinya berlimpah, sebagai manifestasi *tola bala'* (istilah menolak bencana) dalam prosesi tanam-menanam padi di sawah seperti menghindari musibah gagal panen. *Padendang lompo battowa* ini dimainkan di bilik *bola-bola dewatang*, dimainkan oleh masyarakat setempat dengan *alu'*, orang yang memainkannya adalah orang yang terpilih bisa mengetahui irama dan teknik memainkannya. Biasanya orang yang memainkannya adalah seorang petani yang diwariskan oleh orangtua mereka dulu jadi yang

melakukannya memiliki keturunan orang yang dulu melakukannya.

Membawa Seseheran

Masyarakat membawa makanan atau sesajen ke rumah-rumah kecil yang terletak di perbatasan pemukiman penduduk sekitar 10 meter dari *bola-bola dewatang*. Masyarakat membawa *leppe-leppe*, pisang raja dan *benno'* diletakkan di perbatasan sawah dan pemukiman, mereka percaya pinggir sawah adalah salah daerah yang dihuni oleh *Panggondroang* sehingga mereka melakukan *tola bala'* dengan *ma'bacca doang* di sana dengan membawa *leppe-leppe* yang berarti *leppe inrengge addupang* artinya *pasiduppa yakkattaiyye* istilah untuk tempat makan makhluk halus dan tempat tidurnya. Hal ini sarat akan makna untuk keselamatan masyarakat sekampung.

Maccera Tojang

Maccera tojang adalah istilah menghakikah atau mensucikan *tojang* atau *Maccera tojang* adalah salah satu ritual yang dilaksanakan pada saat tradisi *mappadendang*. *Maccera tojang* dilaksanakan di samping *bola-bola dewatang* dengan berpakaian baju bodoh. Awalnya orang yang mengenakan baju bodoh membunyikan *padendang lompo battowa* lalu dipanggillah satu/persatu oleh *punggawa lompo battowa*. Mereka duduk lalu diberikan tanda oleh *punggawa lompo battowa* di bagian kepala dan bagian telinga sebelah kiri lalu kanan baru ditaburkan *benno'* dan diayunkan oleh pendamping yang berdiri di sebelah kanan dan kiri *tojang* kemudian turun dari *tojang* dan diberikan amplop sebagai ucapan terima kasih.

Bungge' Tellu'e

Masyarakat membawa seserahan ke *lompo battowa* (tempat tradisi) yang letaknya di pertengahan sawah jauh dari pemukiman penduduk. Di *lompo battowa* terdapat tempat yang dinamakan *bungge tellu'e* atau 7 sumur dan ada juga *bola-bola* (rumah-rumah). Mereka percaya jika ke sana bertujuan untuk membalas janji kepada *dewi sanggiang serri* (dewa yang membawa tradisi *Mappadendang*). Karena masyarakat pada saat akan turun ke sawah mereka berjanji akan menyembelih kambing dan sekarang mereka datang untuk menepati janjinya. Manfaat air sumur *bunge tellue* diyakini masyarakat setempat bahwa airnya bisa menyembuhkan penyakit. Perlengkapan yang dibawa masyarakat adalah *ota*, yaitu seperti buku atau kertas yang dipakai menulis, pisang yaitu seperti perahu, kelapa yaitu

kalau haus melihat di atas, *pesse pelleng* yaitu bercahaya seperti lampu dan bercahaya seperti sinar matahari, minyak yaitu air darah/penambah darah, telur yaitu dunia bundar seperti telur, *sokko'* yaitu ku kasih dan berikan kembali, gula-gula yaitu sebagai pemanis.

Proses ritualnya dimulai dari buah pisang, kelapa, telur, songkolo, *ota* terlebih dahulu di *cera'* (disucikan) atau pemberian minyak merah oleh ketua *punggawa lombo battowa* dan kemudian disimpan dibawa air berseblahan dengan bungge' tellu'e tempat yang berbentuk kotak dan berisi air. Dalam proses ini banyak masyarakat *To Wani To Lotang* yang menyerahkan seserahan. Pada saat selesai seserahan dilemparkan gula-gula dan anak-anak berebut untuk mengambilnya lalu ketua adat naik ke *bola-bola* yang berseblahan dengan *bungge' tellu'e*. Ketua adat membacakan doa kepada makanan yang sudah dipersiapkan (*sokko* dan kambing) yang sudah dimasak terlebih dahulu dan pada saat ketua adatnya sudah membacakan doa barulah makanannya dibagikan kepada masyarakat setempat yang ikut ke *bungge' tellu'e*.

Menutup Lubang Padendang

Pada saat prosesi acara sudah selesai, *padendang lombo battowa* akan diangkat dan disimpan di rumah warga tempatnya berseblahan dengan *bola dewatang*. Kemudian penutupan lubang *padendang* harus dengan masyarakat setempat karena kepercayaan menurut masyarakat harus masyarakat asli yang menutup lubang *padendang* karena diyakini padinya akan pindah kedaerah lain.

Mappadendang sebagai Wadah Solidaritas

Faktor-faktor yang ikut menguatkan ikatan solidaritas antara komunitas *To Wani To Lotang* dengan umat Islam melalui tradisi *mappadendang*, yakni adanya hubungan kekeluargaan, pertetangaan dan hubungan kekerabatan. Karena dalam prakteknya menunjukkan keharmonisan dari mereka yang hidup berdampingan. Perbedaan keyakinan tidak diperdulikan karena hubungan-hubungan tersebut mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Adanya kontestasi tradisi yang menguatkan hubungan tersebut menjadikan tradisi ini sebagai solusi meredam konflik internal antar umat Islam (kaum mayoritas) dengan orang-orang *To Lo'* sebagai komunitas lokal (minoritas).

Dimana setiap prosesinya melibatkan orang

Islam dengan orang *To Lo'*, baik dimulai dari penentuan hari pelaksanaan, hingga pada tahapan akhir. Berbagai sajian yang disiapkan mulai dari peralatan upacara sampai makanan yang dipersembahkan melibatkan orang-orang Islam dengan orang *To Lo'*. Mereka duduk bersama menikmati hidangan yang disediakan dengan tidak ada sekat antar kedua kepercayaan. Selama pelaksanaannya, mereka bekerjasama sehingga menciptakan sikap kegotong-royongan. Dihadiri oleh warga yang banyak (baik anak-anak maupun dewasa), menjadikan tradisi ini sebagai ajang pentransferan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga eksistensinya masih tetap terus terjaga hingga hari ini dan penulis menduga akan terus lestari ke depannya karena ikatan emosional yang tercipta dan terjaga antar mereka melalui tradisi ini.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kepercayaan yang mendasari tradisi *mappadendang* pada orang *To Wani To Lotang* adalah kepercayaan kepada *dewi sangiang serri wujud* dari penyembahan kepada Dewata *SeuwaE* dan penghargaan kepada leluhur dan merasa memiliki kewajiban untuk melaksanakan upacara tradisi *mappadendang*. Adanya kepercayaan masyarakat mematuhi adat istiadat sebagai tradisi leluhur yang patut dilestarikan dan cara memperoleh rejeki yang bersangkutan dengan mahluk gaib yang mereka percayai. Masyarakat ingin melaksanakan adat istiadat sebagai tradisi leluhur yang patut dilestarikan dan rasa syukur di mana masyarakat selalu bersyukur atas limpahan rejeki terhadap hasil panen sawah mereka.

Segala prosesi yang ada dalam tradisi *mappadendang* dalam komunitas ini sarat dengan simbol-simbol keagamaan melalui emosi keagamaan. Emosi ini dipandang dan diekspresikan (semata-mata) sebagai hasil perkiraan-perkiraan yang bersifat simbolik. Sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral yang gaib dalam fikiran dan jiwa para pemeluk komunitas ini. Orang *To Lo'* mempercayai benda-benda sebagai lambang kesakralan dalam ritual *Paddendang* yang memiliki sifat *sacred* agar terhindar dari *Bala'* terhadap segala sesuatu yang dapat menggagalkan panen mereka sehingga

tradisi *mappadendang* ini harus dilakukan, selain sebagai wujud rasa syukur juga sebagai upaya terhindar dari unsur yang bersifat *profane*. Sikap-sikap yang dituntun oleh perasaan yang berhubungan dengan yang sakral juga dikategorisasikan bersamaan dengan kepercayaan-kepercayaan dan pengalaman oleh komunitas ini ditandai dengan selalu dilaksanakannya tradisi *mappadendang*.

Faktor-faktor yang ikut menguatkan ikatan solidaritas antara komunitas *To Wani To Lotang* dengan umat Islam melalui tradisi *Mappadendang*, yakni adanya hubungan kekeluargaan, pertetanggaan, hubungan kekerabatan. Sedangkan perbedaan keyakinan tidak diperdulikan karena hubungan-hubungan tersebut adanya kontestasi tradisi yang menguatkan hubungan tersebut. Tidak menimbulkan konflik internal seperti keikutsertaan orang *To L'o* dan umat Islam dalam berbagai prosesi tradisi tersebut. Mereka duduk dan memakan makanan persembahan yang disajikan bersama-sama menimbulkan kesan perbedaan tidak menjadi penghalang dalam kehidupan yang damai dan tentram.

2. Saran

Sebagai akademisi, penulis berharap eksistensi komunitas *To Wani To Lotang* dapat dipertahankan melalui tradisi *mappadendang*. Melestariakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai ciri khas bangsa kita yang plural. Melibatkan generasi millennial dalam prosesinya dengan bantuan pemerintah setempat melalui peraturan daerah demi melegalkan pelaksanaan tersebut. Bagi para peneliti sosial budaya-keagamaan, penulis harapkan agar terus menggali berbagai keragaman etnis dan agama di belahan bumi Nusantara, menemukan, dan mempertahankan keunikan bangsa ini melalui kehadiran kelompok-kelompok lokal.[]

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada para informan, seperti orang-orang *To Lotang* dan umat Islam, kepala dusun, ketua lurah, Pak Imam serta masyarakat Desa Bola Bulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz. *Indonesian Cultures and Communities*. New Haven: Yale University Press, 1963.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hamid, Abu. *To Manurung dan Nilai-nilai Demokrasi di Sulawesi Selatan*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 1986.
- Junida, Dwi Surti. *Membedah PAUD dengan Pisau Budaya*. Makassar: MIB Publisher, 2016.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan. Proses Realisasi Manusia*, cet.ke-2. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Nirwana, Andi. *Local Religion (To Wani To Lotang, Patuntung dan Aluk Do dolo di Sulsel)*. Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2018.
- Nye, Malory. *Religion The Basics*, 2 nd. London, New York: Routledge, 1988.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet 46; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- .
- Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda Nu*. Pengantar Nurhalis Madjid, (Cet. I; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004),h. XVI.
- Rabbajah, Mustaqim. *Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*. Yogyakarta: Jurnal Al-Ulum Volume 12 No 2. CRCS Universitas Gadjah Mada, 2012.
- Rakhmat, Puspitasari dan Fatimah, Jeanny Maria, *Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang*. Universitas Hasanuddin: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016: 346.
- Rujukan Skripsi
- Sari, Linda. *Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadendang pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang*. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Sosiologi Agama pada 2017 (77-78).
- Rujukan Jurnal
- Mufid, Ahmad Syafii. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.